

Proses Literasi Matematis Calon Guru Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar

Oleh:

Irma Yanty Wulandari¹, Mulhamah², Yandika Nugraha³

^{1,2} Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Corresponding email: 210103048.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak: Literasi matematika merupakan kompetensi penting yang wajib dimiliki oleh calon guru matematika untuk memutus rantai rendahnya kecakapan matematis siswa di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kemampuan literasi matematika mahasiswa calon guru dalam menyelesaikan soal cerita pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang mahasiswa semester 2 Program Studi Tadris Matematika UIN Mataram yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Data dikumpulkan melalui instrumen tes uraian tertulis berbasis konteks riil dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek kategori tinggi mampu menguasai fase merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*), namun gagal pada fase mengevaluasi (*evaluate*). Subjek kategori sedang hanya memenuhi fase merumuskan dan menggunakan, sedangkan subjek kategori rendah hanya mampu mengidentifikasi informasi awal pada fase merumuskan. Temuan paling krusial dalam penelitian ini menyingkap fakta bahwa seluruh subjek secara konsisten gagal pada tahap mengevaluasi solusi (*evaluate*). Mahasiswa calon guru mengalami bias kefasihan prosedural (*procedural fluency*), di mana mereka mahir memanipulasi variabel aljabar di atas kertas namun kehilangan kemampuan reflektif untuk mengaitkan solusi matematika dengan realitas dunia nyata.

Kata Kunci: Kemampuan Literasi Matematika, Mahasiswa Calon Guru, SPLDV, Soal Cerita



Article History:

Received : 30-07-2026
 Revised : 31-07-2026
 Accepted : 3-08-2026
 Online : 3-08-2026

How to Cite (APA style):

Authors. (Year). Title. *Journal of Inovation and Research in Mathematics Education (JIRME)*, v(i), pp-
 gg. <https://doi.org/XXXX/JIRME.vXiX.XXXX>

1. PENDAHULUAN

Di era Revolusi Industri 4.0 dan globalisasi saat ini, sistem pendidikan dituntut untuk membekali peserta didik dengan keterampilan literasi baru, termasuk literasi matematika.

Pemahaman matematika yang mendalam tidak lagi sekadar bertumpu pada kemampuan berhitung, melainkan pada bagaimana individu merumuskan, mengimplementasikan, dan menjelaskan konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Pratama et al., 2022). OECD (2023) menegaskan bahwa literasi matematis mencakup kemampuan penalaran serta aplikasi prosedur dan fakta matematika untuk mendeskripsikan sekaligus memprediksi fenomena. Kemampuan ini sangat krusial bagi individu dalam mengambil keputusan yang tepat di lingkungan yang dinamis. Di Indonesia, urgensi ini direspons pemerintah melalui penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan literasi.

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealita kurikulum dengan capaian siswa. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia hanya memperoleh skor 366 untuk literasi matematika. Angka ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan capaian tahun 2018, di mana Indonesia memperoleh skor 379 (OECD, 2023). Rendahnya kemampuan literasi matematika ini salah satunya dipicu oleh proses pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi yang belum sepenuhnya berbasis literasi (Karjiyati et al., 2022).

Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi perguruan tinggi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) yang bertanggung jawab mencetak calon guru. Guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan literasi matematika siswa (Susanti & Syam, 2017). Sayangnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematik calon guru sendiri masih berada pada kategori kurang memuaskan (Prabawati, 2018). Calon guru dengan kemampuan tinggi memang mampu memenuhi aspek merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan masalah dengan baik. Namun, calon guru dengan kemampuan sedang dan rendah masih kesulitan dalam mengidentifikasi konsep dan merumuskan langkah penyelesaian yang tepat (Hidayati et al., 2020). Bahkan, dalam menyelesaikan soal literasi, mayoritas hanya mampu mencapai level 1 hingga 4, dan masih kesulitan pada level penalaran tinggi yaitu level 5 dan 6 (Risman et al., 2022).

Salah satu materi esensial yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan merepresentasikan proses literasi matematis adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Karakteristik materi SPLDV yang abstrak dan melibatkan variabel berupa huruf menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*) untuk mengonversikan masalah kontekstual ke dalam bentuk model matematika (Faseha et al., 2021; Pardosi et al., 2022). Mengingat pentingnya materi ini, kemampuan calon guru dalam menguasai proses literasi matematika pada materi SPLDV mulai dari merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), menafsirkan (*interpret*), hingga mengevaluasi solusi menjadi hal yang mendesak untuk dikaji (Rahmasari & Setyaningsih, 2023).

Mayoritas penelitian literasi matematika terdahulu cenderung berfokus pada siswa sekolah secara umum, sehingga terjadi kekosongan komparatif dalam memetakan kompetensi spesifik mahasiswa calon guru saat menyelesaikan soal cerita berbasis Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematika mahasiswa calon guru dalam menyelesaikan soal cerita pada materi SPLDV. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kurikulum di perkuliahan pemantapan materi matematika, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan nasional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran mendalam dan alamiah mengenai fenomena kemampuan literasi matematika mahasiswa tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu (Sugiyono, 2013). Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan secara sistematis proses literasi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang mahasiswa di Program Studi Tadris Matematika. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kategori kemampuan literasi matematika mereka. Mahasiswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori (tinggi, sedang, rendah) berdasarkan hasil tes tertulis sebelumnya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu tes tertulis dan wawancara berbasis tugas (*task-based interview*). *Tes Uraian Tertulis*: Instrumen tes terdiri dari satu butir soal cerita pada materi SPLDV yang diadaptasi dari buku panduan matematika kurikulum sekolah menengah. Soal ini didesain untuk mengukur empat komponen proses literasi matematika, yaitu merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), menafsirkan (*interpret*), dan mengevaluasi (*evaluate*) (Rahmasari & Setyaningsih, 2023).

Berikut adalah instrumen soal yang digunakan:

Di sebuah toko di Jepang, total harga 3 hamburger dan 1 gelas minuman adalah 750 yen, sedangkan total harga 1 hamburger dan 1 gelas minuman adalah 350 yen. Berapa harga masing-masing 1 buah hamburger dan 1 gelas minuman?

Selanjutnya dilakukan wawancara secara mendalam kepada ketiga subjek setelah mereka menyelesaikan tes tertulis. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses berpikir dan penalaran mahasiswa yang mungkin tidak tertuang secara eksplisit dalam lembar jawaban. Data yang diperoleh dari hasil tes dan transkrip wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan:

- 1) *Reduksi Data (Data Reduction)*: Peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan hasil jawaban mahasiswa serta rekaman wawancara. Informasi yang tidak relevan dengan indikator literasi matematika dieliminasi. Indikator yang dipakai untuk mengidentifikasi kemampuan literasi matematika mahasiswa adalah indikator yang diperoleh dari penelitian (Rahmasari and Setyaningsih 2023) sebagai berikut.

Tabel 1. Proses Literasi Matematis dan Indikator Kemampuan Literasi Matematika

Indikator	
Kemampuan Literasi Matematika	Proses Literasi Matematis
Merumuskan <i>(formulate problem)</i>	1. Siswa dapat mengetahui informasi dan konsep matematika yang terlibat. 2. Siswa dapat merubah masalah yang tersaji ke dalam bentuk matematika yang benar dengan menggunakan variabel, gambar, atau diagram yang sesuai.
Menggunakan <i>(employ problem)</i>	Siswa dapat menggunakan rancangan model matematika yang terbentuk dan dikerjakan secara matematis.
Menafsirkan <i>(interpret problem)</i>	1. Siswa dapat menjelaskan hasil akhir pengerjaan soal yang diinterpretasikan sesuai dengan konteks masalah. 2. Siswa dapat memberi kesimpulan dari hasil penyelesaian masalah yang paling tepat
Mengevaluasi Solusi	Siswa dapat menginterpretasikan hasil matematika yang didapat serta yang sudah diartikan dalam keadaan yang nyata dan melihat kembali hasil yang sudah didapat.

- 2) *Penyajian Data (Data Display)*: Data yang telah direduksi disajikan secara naratif dan sistematis berdasarkan masing-masing kategori subjek (tinggi, sedang, rendah) untuk melihat pola kemampuan literasi mereka pada materi SPLDV.
- 3) *Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)*: Peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang disajikan untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai profil kemampuan literasi matematika mahasiswa calon guru. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan kesesuaian antara hasil tes tertulis dan hasil wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kemampuan literasi matematika mahasiswa calon guru dilakukan berdasarkan empat tahapan proses literasi matematis, yaitu: merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), menafsirkan (*interpret*), dan mengevaluasi (*evaluate*).

3.1 Profile Kemampuan Literasi Matematika Subjek Kategori Tinggi

Subjek dengan kemampuan tinggi menunjukkan performa yang sangat baik dalam aspek prosedural dan pemodelan. Berdasarkan [Gambar 1](#), subjek mampu mengidentifikasi informasi penting dalam soal cerita SPLDV dengan akurat dan mengonversikannya ke dalam variabel matematika (x dan y) secara tepat.

Mampu memahami informasi dan konsep matematika yang terlibat. Mampu mengonversi masalah ke dalam bentuk matematika dengan menggunakan variabel.

Jawab:

Dik: harga 3 hamburger dan 1 gelas minum adalah 750 yen
 harga 1 hamburger dan 1 gelas minum adalah 350 yen

$3x + y = 750 \dots (i)$
 $x + y = 350 \dots (ii)$

kita misalkan hamburger = x dan gelas = y
 Dit: harga masing-masing 1 buah makanan dan minuman
 $x = \dots ?$
 $y = \dots ?$

$\Rightarrow 3x + y = 750$
 $x + y = 350$
 $\hline 2x = 400$
 $x = \frac{400}{2} = 200$

Substitusi x ke Persamaan $x + y = 350$
 $200 + y = 350$
 $y = 350 - 200$
 $y = 150$

Jadi harga hamburger = 200 yen
 harga air minum = 150 yen

Mampu menerapkan rancangan model matematika yang terbentuk dan diselesaikan secara matematis serta mampu menyimpulkan hasil penyelesaian masalah yang paling tepat.

Gambar 1. Hasil Soal Tes Kategori Tinggi

Akurasi komputasi juga terlihat saat subjek menerapkan metode eliminasi dan substitusi hingga menemukan nilai akhir penyelesaian. Selama proses wawancara, subjek mampu menjustifikasi langkah-langkah yang diambil dengan logis. Namun, keterbatasan muncul pada indikator mengevaluasi solusi (*evaluate*). Subjek kesulitan merefleksikan kebermanfaatan materi atau mengaitkan model matematika tersebut dengan konteks riil di luar teks soal, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

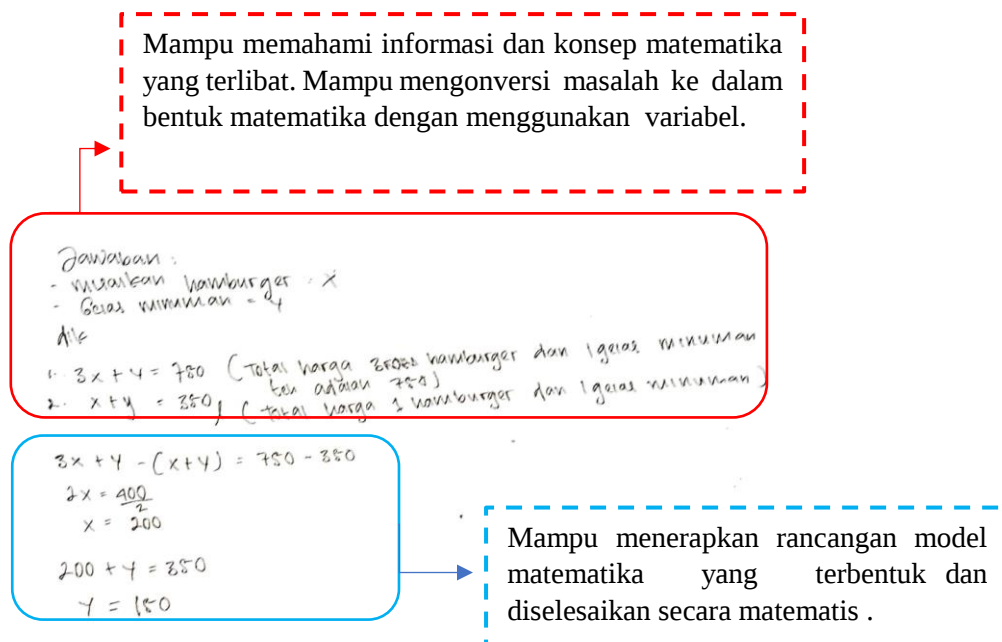
P : Apakah kamu merasa materi ini penting untuk dipelajari dan memiliki manfaat untuk kehidupan sehari-hari? jika iya, seperti apa contoh nya dalam situasi nyata?

S : Iya kak, materi ini penting untuk dipelajari dan memiliki manfaat, tapi saya tidak tau contoh dalam situasi nyata nya kak.

Data di atas mengindikasikan bahwa mahasiswa berkemampuan tinggi baru memenuhi indikator formulate, employ, dan interpret, namun gagal pada fase evaluate. Kemampuan mereka masih terbatas pada penyelesaian masalah mekanistik-matematis di atas kertas.

3.2 Profil Kemampuan Literasi Matematika Subjek Kategori Sedang

Subjek dengan kategori sedang menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memahami struktur masalah kontekstual. Berdasarkan Gambar 2, subjek mampu merumuskan model matematika dari komponen harga hamburger dan minuman, serta menyelesaikannya secara algoritmik.



Gambar 2. Hasil Soal Tes Kategori Sedang

Meskipun demikian, kelemahan subjek berkategori sedang terletak pada ketidakmampuan mereka dalam menarik kesimpulan tertulis yang komprehensif (*interpret*) dan mengevaluasi makna solusi (*evaluate*). Lembar jawaban subjek berhenti pada nilai numerik variabel tanpa interpretasi kontekstual (misal, tidak menuliskan kembali bahwa 1 hamburger = 100 yen). Fenomena ini dikonfirmasi melalui petikan wawancara berikut:

P : Kira kira informasi apa saja yang kalian dapat setelah membaca soal ini ?

S : Harga burger sama minuman.

P : Harga burger sama minumannya berapa ?

S : Terus 1 hamburger dan 1 gelas minuman harganya 350 yen, 3 hamburger dan 1 gelas minuman itu harganya 750 yen. Terus yang ditanya harga masing masing satu hamburger dan minuman.

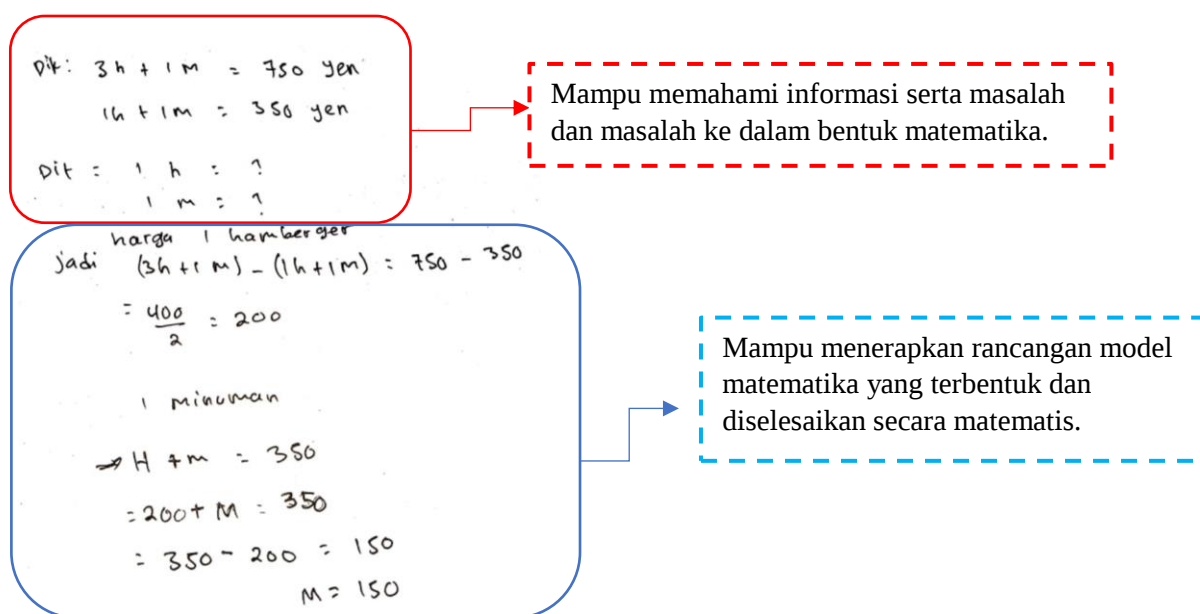
P : Kira kira menurut kalian penting tidak untuk dipelajari ? apakah berguna di kehidupan sehari hari missal belajar atau sejenisnya ?

S : Iya berguna, jadi kita tau juga rumus rumusnya itu.

Jawaban subjek mengonfirmasi adanya miskonsepsi mengenai esensi literasi. Subjek menganggap kegunaan matematika dalam hidup adalah untuk "mengetahui rumus", bukan sebagai alat problem-solving di dunia nyata. Dengan demikian, subjek sedang hanya menguasai indikator *formulate* dan *employ*, sementara indikator *interpret* dan *evaluate* belum terpenuhi secara utuh.

3.3 Profil Kemampuan Literasi Matematika Subjek Kategori Rendah

Subjek pada kategori rendah menunjukkan hambatan yang cukup besar dalam melakukan representasi matematika. Berdasarkan [Gambar 3](#), meskipun subjek dapat menuliskan informasi dasar dari soal, penyajian model matematika dan operasi hitungnya tidak runut, cenderung keliru, serta tidak menyajikan kesimpulan akhir.



Gambar 3. Hasil Soal Tes Kategori Rendah

Ketidakmampuan prosedural ini diperparah oleh rendahnya pemahaman konsep. Subjek mengenali komponen yang ditanyakan namun tidak mampu merumuskan strategi penyelesaian masalah yang koheren. Hal ini terekam dalam sesi wawancara berikut:

P : kira kira informasi apa saja yang kalian dapat setelah membaca soal ini ?

S : yang ditanyakan kan 1 hamburger dan 1 minuman, terus harga 3 hamburger dan 1 gelas minuman itu 750 yen, sedangkan yang 1 hamburger dan 1 gelas minuman harganya 350 yen.

P : kira kira menurut kalian penting tidak jika kita belajar materi ini ? terus kira kira apa konsep ini bisa kalian terapkan ke kehidupan sehari hari, serta contohnya seperti apa ?

S : bisa kak. (Subjek terdiam dan tidak mampu memberikan contoh konkrit).

Secara keseluruhan, subjek berkategori rendah hanya mampu menunjukkan performa minimal pada indikator formulate tahap awal (sebatas mengidentifikasi apa yang diketahui), namun gagal total pada indikator employ, interpret, dan evaluate.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pola yang konsisten di antara seluruh subjek: meskipun terdapat perbedaan performa pada aspek prosedural, ketiga kategori subjek (tinggi, sedang, dan rendah) secara kolektif mengalami kegagalan pada tahap mengevaluasi solusi (*evaluate*). Fenomena ini menegaskan bahwa penguasaan komputasi aljabar di atas kertas tidak berbanding lurus dengan kemampuan literasi matematis kontekstual. Mahasiswa berkemampuan tinggi memang mahir memanipulasi variabel, namun mereka kehilangan esensi kritis ketika diminta merefleksikan kebermaknaan solusi tersebut dalam situasi riil. Kesenjangan ini membuktikan bahwa penguasaan indikator literasi yang dirumuskan oleh Rahmasari & Setyaningsih (2023) belum dikuasai secara utuh oleh mahasiswa calon guru. Mahasiswa cenderung memperlakukan matematika sekadar sebagai aktivitas mekanistik untuk menemukan nilai numerik, tanpa kemampuan untuk meninjau kembali (*look back*) efektivitas hasil tersebut dalam keadaan nyata.

Kegagalan pada indikator mengevaluasi ini sangat ironis mengingat karakteristik materi SPLDV yang diujikan. Menurut Sanidah & Sumartini (2022), materi SPLDV memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti penentuan harga satuan barang dalam transaksi ekonomi. Namun, sifat matematika yang abstrak dan keterlibatan huruf sebagai variabel pelengkap (seperti variabel x dan y) justru menjadi hambatan kognitif tersendiri bagi mahasiswa. Faseha et al. (2021) menyatakan bahwa keabstrakan ini menuntut kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Akibatnya, alih-alih melihat SPLDV sebagai alat bantu penyelesaian masalah nyata, subjek penelitian ini justru terjebak dalam belenggu simbolik formal, sehingga jembatan antara pemodelan matematika dengan konteks riil di sekitarnya menjadi terputus.

Kondisi mahasiswa yang hanya mampu menyelesaikan aspek prosedural tetapi tumbang pada fase evaluasi kritis ini merefleksikan potret makro pendidikan matematika di Indonesia. Temuan ini sinkron dengan kajian dari Rismen et al. (2022) yang menyingkap bahwa sebagian besar

individu di Indonesia sudah mampu menyelesaikan soal literasi matematika yang setara dengan level 1 hingga 4, namun langsung mengalami benturan serius ketika dihadapkan pada soal level 5 dan 6 yang menuntut kemampuan refleksi, penalaran tinggi, dan evaluasi solusi. Lemahnya kemampuan penalaran tingkat tinggi ini menjadi jawaban logis mengapa skor literasi matematika Indonesia dalam laporan resmi OECD (2023) mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 366. Karakteristik SPLDV yang masuk dalam kriteria *change and relationship* seharusnya dieksplorasi secara mendalam untuk melatih kepekaan literasi tersebut (Pardosi et al., 2022).

Secara implikatif, fakta bahwa mahasiswa calon guru bantrol pada fase evaluasi menjadi alarm keras bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sebagai calon pendidik, mereka memegang tanggung jawab besar untuk memutus rantai rendahnya literasi matematika di sekolah. Jika guru masa depan hanya menguasai matematika secara mekanistik, proses transfer pengetahuan di kelas kelak akan tetap konvensional dan kering dari makna. Oleh karena itu, kurikulum perkuliahan matematika di perguruan tinggi harus direorientasi untuk tidak sekadar menguji kemampuan algoritmik murni. Mahasiswa harus dibiasakan menghadapi soal-soal kaya konteks (*context-rich tasks*) yang memaksa mereka melakukan rekonstruksi dari masalah nyata ke model matematika, dan mengembalikannya lagi sebagai solusi nyata.

4. KESIMPULAN

Secara spesifik, capaian indikator proses literasi matematika dari ketiga kategori subjek adalah sebagai berikut: Subjek Kategori Tinggi: Mampu menguasai fase merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*) dengan sangat baik. Subjek menunjukkan kefasihan prosedural dan akurasi tinggi dalam pemodelan aljabar, namun gagal pada fase evaluasi. Subjek Kategori Sedang: Hanya memenuhi indikator merumuskan (*formulate*) dan menggunakan (*employ*). Subjek mampu menyusun model matematika dan menyelesaikannya secara mekanistik, namun kesulitan menarik kesimpulan kontekstual secara tertulis (*interpret*) serta mengevaluasi makna solusi. Subjek Kategori Rendah: Hanya menunjukkan performa minimal pada indikator merumuskan (*formulate*) di tahap awal (sebatas mengidentifikasi informasi yang diketahui), namun gagal total pada indikator menggunakan (*employ*), menafsirkan (*interpret*), dan mengevaluasi (*evaluate*). Temuan paling krusial dalam penelitian ini menyingkap fakta bahwa seluruh subjek (tinggi, sedang, dan rendah) secara konsisten gagal pada tahap mengevaluasi solusi (*evaluate*). Mahasiswa calon guru mengalami bias procedural fluency, di mana mereka mahir mengoperasikan rumus aljabar di atas kertas namun kehilangan kemampuan reflektif untuk mengaitkan model matematika tersebut dengan situasi riil di dunia nyata.

5. REFRENSI

- Faseha, H., Evendi, E., & Nugraha, Y. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam memecahkan masalah perbandingan berdasarkan langkah Polya. *Journal of Math Tadris*, 1(1), 40–54. <https://doi.org/10.55099/jurmat.v1i1.7>
- Hidayati, V. R., Wulandari, N. P., Maulyda, M. A., Erfan, M., & Rosyidah, N. A. K. (2020). Literasi matematika calon guru sekolah dasar dalam menyelesaikan masalah PISA konten *shape and space*. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3), 195–204. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i3.195-204>
- Karjiyati, V., Supriatna, I., Agusdianita, N., & Yuliantini, N. (2022). Peningkatan kemampuan literasi matematika mahasiswa melalui penerapan model RME pada perkuliahan konsep dasar geometri dan pengukuran. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 49–56. <https://doi.org/10.33369/pgsd.15.1.49-56>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pardosi, R. P., Budiarto, M. T., & Rahaju, E. B. (2022). Literasi matematis siswa SMP berdasarkan *adversity quotient* dalam memecahkan masalah SPLDV. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 10(2), 91–108. <https://doi.org/10.25139/smj.v10i2.4591>
- Poernomo, E., Kurniawati, L., & Atiqoh, K. S. N. (2021). Studi literasi matematis. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education*, 3(1), 83–100. <https://doi.org/10.15408/ajme.v3i1.20479>
- Prabawati, M. N. (2018). Analisis kemampuan literasi matematik mahasiswa calon guru matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 113–120. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.347>
- Pratama, R. Y., Arjudin, A., Hikmah, N., & Subarinah, S. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal cerita SPLTV berdasarkan perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1472–1481. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.792>
- Rahmasari, I., & Setyaningsih, N. (2023). Kemampuan literasi matematika siswa dalam memecahkan soal cerita berdasarkan langkah Polya pada materi SPLDV ditinjau dari gaya kognitif. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1773–1786. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2402>

- Rismen, S., Putri, W., & Jufri, L. H. (2022). Kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 348–364.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1093>
- Sanidah, S., & Sumartini, T. S. (2022). Kesulitan siswa kelas VIII dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV dengan menggunakan langkah Polya di Desa Cihikeu. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 15–26.
<https://doi.org/10.31980/powermathedu.v1i1.1912>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, E., & Syam, S. S. (2017). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa Indonesia. *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1–6.